

Earning Per Share dalam Memoderasi Intellectual Capital dan Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan

Setyowati

Program Studi Magister Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas
Krisnadwipayana, Bekasi, Indonesia
Email: setyowati567@gmail.com

Abstract

This study explores whether Earnings per Share (EPS) plays a role in shaping how Intellectual Capital (IC) and Return on Assets (ROA) influence firm value in the banking sector over the 2018–2022 period. It focuses on nine BUKU 4 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and relies on secondary data. A quantitative approach is applied, with analysis carried out using Partial Least Squares (PLS) through SmartPLS 4. The findings show that ROA has a positive and significant effect on firm value, indicating that stronger profitability tends to be followed by higher market valuation. In contrast, EPS is found to have a negative and significant direct effect on firm value. When examined as a moderating variable, EPS strengthens the relationship between intellectual capital and firm value, suggesting that higher earnings can amplify the contribution of intangible resources. However, EPS weakens the effect of ROA on firm value, as reflected in its negative and significant moderating role. Overall, these results point to the nuanced role of EPS beyond its direct impact in shaping how internal capabilities and financial performance are translated into firm value within large Indonesian banks.

Keywords: *Company Value, Intellectual Capital, Return on Assets, Earning Per Share in Banking Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Earnings per Share (EPS) dalam memoderasi pengaruh Intellectual Capital (IC) dan Return on Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan sampel sembilan bank kategori BUKU 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik analisis Partial Least Squares (PLS) melalui bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan. Sebaliknya, EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam perannya sebagai variabel moderasi, EPS terbukti memperkuat hubungan antara intellectual capital dan nilai perusahaan, yang berarti bahwa tingkat laba yang lebih tinggi mampu mengoptimalkan kontribusi aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, EPS justru memperlemah pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh efek moderasi yang negatif dan signifikan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa EPS memiliki peran yang kompleks, tidak hanya sebagai variabel langsung tetapi juga dalam memengaruhi hubungan antara kinerja internal dan nilai perusahaan pada perbankan skala besar di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan, Modal Intelektual, Pengembalian Aset, Laba Per Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Saham Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi di dunia berkembang dengan cepat, ditunjukkan oleh adanya perkembangan informasi dan teknologi termasuk di Indonesia. Hal tersebut membuat perusahaan harus mampu bersaing di dunia bisnis untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaannya. Meningkatnya nilai perusahaan dapat membantu perusahaan untuk bertahan dalam jangka Panjang. [1]

Investor dalam memutuskan keputusan investasi memerlukan informasi tentang nilai saham dan keadaan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan, informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh. *Price to book value* pada laporan keuangan dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan. *Price to book value* merupakan ukuran untuk melihat harga suatu saham perusahaan dikatakan murah atau mahal. Apabila harga saham suatu perusahaan lebih besar dari nilai bukunya, maka PBV nya akan naik sehingga harga saham dipasar akan semakin tinggi. Dengan demikian nilai *Price to book value* dijadikan strategi investasi bagi calon investor [2].

Dari Tabel 1 dibawah dapat diketahui rata-rata dari PBV perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 hingga 2022. Angka nilai perusahaan yang tertera pada laporan keuangan tahunan sejak tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 sampai 2018 terjadi kenaikan nilai perusahaan, kemudian angka tersebut menurun kembali di tahun 2019 sampai 2021. Hal ini terjadi di beberapa bank yang cukup terkenal di mata masyarakat khususnya bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Guncangan Covid-19 dunia mengakibatkan banyak perusahaan dari segala sektor mengalami penurunan, tidak terkecuali pada sektor perbankan. Direktur Investasi Saran mandiri Hans Kwe menyatakan bahwa penurunan harga saham di Indonesia terjadi akibat pasar modal di Eropa melemah. Melemahnya pasar modal Eropa adalah efek dari bencana Covid-19. Secara langsung pasar modal di Indonesia juga mengalami penurunan. Kondisi ini tercermin dari laporan keuangan sejumlah Bank BUMN. Pada tahun 2022 nilai perusahaan kembali meningkat, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan sektor perbankan.

Tabel 1. Perkembangan Price to Book Value (PBV) Periode 2011–2022

Tahun	PBV
2011	1,80
2012	1,65
2013	1,61
2014	1,45
2015	1,35
2016	1,45
2017	1,70
2018	1,95
2019	1,74
2020	1,61
2021	1,10
2022	2,04

Persaingan bisnis semakin hari semakin ketat dan kompleks terutama pada era revolusi industri 4.0. Fokus perusahaan tidak hanya pada aset berwujud yang dimiliki. Perusahaan juga berfokus kepada pengembangan inovasi, peningkatan informasi, tata kelola organisasi dan sumber daya lain yang dimiliki berupa *intellectual capital* (modal intelektual). Munculnya beberapa industri baru yang didasarkan pada pengetahuan mengharuskan perusahaan untuk melakukan penilaian terhadap aset tidak berwujud. Hal ini dapat dilihat dari aplikasi komputer yang dibuat oleh perusahaan Microsoft, yang memanfaatkan pengetahuan dan kekayaan intelektual karyawan untuk membuat produk.

Era revolusi industry 4.0 mengakibatkan perkembangan teknologi dan informasi menjadi begitu cepat, hal tersebut berefek kepada kehidupan masyarakat. Industri perbankan juga mengalami perubahan yang signifikan pada berbagai teknologi layanan keuangannya. Pola konsumsi masyarakat mendorong sektor perbankan untuk bertransformasi kearah digital *banking*. Sejak tahun 2017 hingga 2021 transaksi digital di dunia meningkat 118% dari USD 3,09 triliun menjadi USD 6,75 triliun (Statista, 2021). Perkembangan transaksi digital di Indonesia meningkat sebesar 1,556 % dari periode 2017 sampai 2020. Pengguna transaksi uang elektronik di Indonesia pada tahun 2021 mencapai Rp786,35 triliun. Penggunaan transaksi uang elektronik meningkat dari tahun sebelumnya Rp504,96 triliun, peningkatan terjadi sebesar Rp281,39 triliun setara 55,73%. [3]

Indonesia merupakan negara dengan potensi ekonomi yang besar, hal tersebut mendorong pengembangan bank digital dan digitalisasi di sektor keuangannya. Aspek utama pendorong perubahan adalah *digital opportunity* (peluang digital), *digital behavior* (perilaku digital), dan *digital transaction* (transaksi digital). Faktor lain seperti potensi demografi, keuangan digital, peningkatan perilaku konsumen, potensi ekonomi, dan potensi penggunaan internet mendorong peluang digitalisasi sektor perbankan. Perilaku konsumen kearah digital didukung oleh kepemilikan gawai dan munculnya *mobile apps* (transaksi aplikasi mobile). Digitalisasi meliputi adanya e-commerce (perdagangan online), transaksi uang elektronik, dan digital banking.

Transformasi digital tidak hanya memunculkan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh industry sektor perbankan, namun juga menimbulkan tantangan baru yang perlu diwaspadai. Tantangan yang perlu diwaspadai antara lain risiko serangan siber, risiko kebocoran data, risiko penyalahgunaan teknologi *artificial intelligence*, perlindungan data pribadi, infrastruktur teknologi yang belum merata, kerangka regulasi, literasi keuangan digital yang rendah, kesiapan institusi pendukung digitalisasi, dan inklusi keuangan bagi penyandang disabilitas.

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank digital adalah adanya layanan digital meliputi *internet banking* dan *mobile banking*. Bank konvensional identik dengan banyaknya kantor cabang *offline* sementara bank digital tidak memiliki banyak kantor cabang *offline* sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.12 Tahun 2021. Semua aktivitas Bank digital dilakukan melalui *smartphone* atau perangkat elektronik (tidak perlu hadir secara fisik ke bank) seperti pembukaan rekening, transfer, deposito dan penutupan rekening.

Dampak positif transformasi digital perbankan yang signifikan adalah memperluas aksesibilitas perbankan dan meningkatkan daya saing perbankan di Indonesia bahkan dunia. Adanya perbankan digital dapat meningkatkan kemudahan bagi masyarakat dan meningkatkan efisiensi aktivitas perekonomian.

Oleh sebab itu, dalam dunia bisnis yang semakin modern dan canggih modal intelektual menjadi sebuah aset yang sangat bermanfaat. *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang mencakup pengetahuan atau *knowledge based assets* yang dimiliki perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan pada masa mendatang. [4] Bertambahnya keuntungan di masa depan, tentu akan meningkatkan *earning per share* perusahaan tersebut.

Intellectual capital digolongkan sebagai kelompok dari aset tak berwujud. Setelah diberlakukannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.19 revisi 2019) fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19 (revisi 2018) aset tidak berwujud merupakan aset diluar moneter yang bisa diidentifikasi serta dikendalikan oleh entitas, yang memiliki manfaat di masa mendatang. Walau belum dipaparkan secara langsung, *intellectual capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud.

Intellectual capital merupakan sumber daya milik perusahaan mencakup keahlian, karyawan, dan pengalaman untuk menciptakan nilai perusahaan. Tiga komponen utama dari *Intellectual capital* meliputi modal manusia (*human capital*), modal struktur (*structural capital*), dan modal pelanggan (*customer capital*) yang saling terhubung dengan teknologi dan pengetahuan. Perusahaan harus dapat memanfaatkan *intellectual capital* dengan efektif agar dapat menciptakan nilai tambah [4] Apabila perusahaan memiliki nilai tinggi, investor akan berinvestasi di perusahaan itu dan memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Sehingga semakin besar investasi yang dilakukan oleh investor akan semakin meningkatkan dan semakin baik pula pengelolaan modal intelektual oleh Perusahaan [5]. Informasi dari *intellectual capital* pada perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi tersebut dapat menggambarkan kemampuan atau kompetensi perusahaan dimasa mendatang karena pengakuan dan pelaporan *intellectual capital* dalam suatu organisasi/perusahaan dapat mendorong meningkatnya nilai perusahaan tersebut, meningkatnya nilai *intellectual capital* akan membuktikan bahwa makin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Return on Asset (ROA) merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan. *Return on Asset* (ROA) diperoleh dari membandingkan laba bersih dengan total aset. ROA dipilih sebagai indikator kinerja keuangan karena ROA mampu mengukur efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan aset yang tersedia, dimana ROA dapat menciptakan *value creation* untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan mengenai kemampuan serta kompetensi perusahaan dalam hal memperoleh keuntungan. salah satu ukuran profitabilitas adalah *earning per share*. Saat bisnis menghasilkan laba tinggi, akan berpengaruh meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada bisnis yang memiliki laba yang tinggi [5]. Hal tersebut dikarenakan kemampuan untuk memperoleh laba sebanding dengan tingkat return yang diinginkan pihak investor. Dengan kata lain makin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, semakin besar juga tingkat pengembalian (*return*) yang diinginkan oleh investor. *Earning per Share* digunakan sebagai pemoderasi dengan harapan semakin menguntungkan perusahaan maka hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan akan semakin kuat. *Earning per share* bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dibagian penjualan, modal saham, dan aset. Selain itu *Earning per Share* yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Selain itu, *earning per share* berfungsi untuk meningkatkan serta mencerminkan posisi keuangan sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengukur laba atas investasi yang akan dilakukan. *Earning per share* dianggap mampu untuk mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan *Resource-Based Theory* (RBT), perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif apabila mampu mengelola sumber daya yang bernilai, unik, dan sulit ditiru secara efektif. Dalam hal ini, *intellectual capital* merupakan sumber daya strategis yang berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, *intellectual capital* tidak secara langsung meningkatkan nilai perusahaan tanpa kemampuan untuk mengonversinya menjadi kinerja keuangan. Oleh karena itu, *Earning per Share* (EPS) menjadi indikator penting dalam mencerminkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi investor. Dalam kerangka RBT, EPS diprediksi dapat memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan, karena menunjukkan efektivitas pemanfaatan sumber daya dalam menghasilkan nilai ekonomi [6].

Topik yang sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu namun masih ada *gap research*. Dalam penelitian Amirullah et al (2021), Herli & Hafidhah (2017) serta Muasiri & Sulistyowati (2021) menjelaskan bahwa variabel *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut menggambarkan meningkatnya nilai modal intelektual akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Penelitian tersebut menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Profitabilitas mampu memperkuat hubungan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan selama pandemi Covid-19. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2011) dan Sunarsih (2016) menggambarkan modal intelektual tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mariani & Suryani (2018) memiliki hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Kusuma & Priantinah (2018) membuktikan apabila profitabilitas tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian diatas memiliki hasil berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khotimah (2020), dalam penelitiannya profitabilitas mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, sebagian besar masih menggunakan objek perbankan secara umum tanpa klasifikasi spesifik. Penelitian ini memfokuskan pada bank kategori BUKU 4, yaitu bank dengan modal inti terbesar yang memiliki kompleksitas operasional dan tingkat digitalisasi lebih tinggi, sehingga ketergantungannya terhadap *intellectual capital* juga lebih besar. Selain itu, bank BUKU 4 berperan penting dalam mencerminkan kinerja sektor perbankan secara keseluruhan.

Dalam konteks tersebut, *Earning per Share* (EPS) digunakan sebagai variabel moderasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di tengah transformasi digital. EPS menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengonversi *intellectual capital* menjadi kinerja keuangan, sehingga berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih memiliki perbedaan hasil, penulis ingin melakukan penelitian mengenai *modal intelektual* secara lebih terperinci dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan periode tahun pengamatan terbaru. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sektor perbankan, sektor ini diambil sebagai objek karena merupakan sektor yang membutuhkan keterampilan serta keahlian khusus dalam menjalankan kegiatan operasinya, memiliki aset tidak berwujud yang besar di dalam

perusahaannya dan merupakan sektor yang terus berkembang. Oleh karena itu penulis mengambil judul “*Earning per Share* Dalam Memoderasi *Intellectual Capital* dan *Return on Asset* Terhadap Nilai perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022)

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan sampel sebanyak 9 perusahaan perbankan kategori BUKU 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bank termasuk dalam kategori BUKU 4 selama periode penelitian, (2) terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022, dan (3) memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah regresi *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diprosikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yang mencerminkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV digunakan karena mampu menggambarkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui mekanisme penilaian pasar.

Tabel 2. Daftar Bank BUKU 4 di Indonesia

Nama Bank	Kode	Tanggal IPO	Klasifikasi berdasarkan kegiatan dan modal inti
1. PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	11 Mei 2000	Kategori BUKU 4
2. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 November 1996	Kategori BUKU 4
3. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 November 2003	Kategori BUKU 4
4. PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	6 Desember 1989	Kategori BUKU 4
5. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Juli 2003	Kategori BUKU 4
6. PT Bank Syariah Indonesia	BRIS	9 Mei 2018	Kategori BUKU 4
7. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	12 Maret 2008	Kategori BUKU 4
8. PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	20 Oktober 1994	Kategori BUKU 4
9. PT Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	29 Desember 1982	Kategori BUKU 4

Dengan data yang diamati selama tahun 2018-2022 berjumlah 45 data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis *full model structural equation modeling* (SEM) dengan *software smartPLS (Partial Least Square) 4.0* dalam pengujian datanya. Pengujian model penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu inner model yang digunakan untuk menguji pengaruh hubungan antar variabel laten dan uji hipotesis digunakan dalam menentukan hubungan antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

3.1. Outer Model

Outer Model digunakan untuk dapat mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data (*measurement*).

3.1.1. Convergent validity

Convergent validity dinilai melalui dua kriteria yang pertama adalah nilai AVE. Variabel akan dianggap valid ketika nilai AVE pada output PLS lebih dari 0,5. Kriteria kedua yaitu *nilai loading factor* pada variabel laten dengan indikatornya. Nilai dari *loading factor* dapat menunjukkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran dengan konstraknya. Nilai *loading factor* $\geq 0,7$ dikatakan ideal, yang memiliki arti bahwa indikator tersebut valid untuk mengukur konstruk yang dibentuknya.

Berdasarkan hasil dari tabel dibawah menunjukkan bahwa nilai AVE $> 0,5$ sehingga hasil tersebut dapat memenuhi persyaratan untuk menguji tingkat *convergent validity* suatu konstruk dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas Konvergen

	Cronbach's alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	Average Variance extracted
VAIC-PBV	1.000	1.000	1.000	1.000
ROA-PBV	1.000	1.000	1.000	1.000
VAIC-EPS	1.000	1.000	1.000	1.000
ROA-EPS	1.000	1.000	1.000	1.000
EPS-PBV	1.000	1.000	1.000	1.000
EPS-VAIC-PBV	1.000	1.000	1.000	1.000
EPS-ROA-PBV	1.000	1.000	1.000	1.000

Berdasarkan hasil dari tabel nilai *outer loadings* yang dihasilkan memiliki nilai > 0,7 sehingga indikator dapat dianggap valid dan layak untuk dianalisis ke tahap selanjutnya

	EPS (Z)	PBV(Y)	ROA (X2)	VAIC (X1)	EPS (Z) x	EPS (Z) x ROA (X2)
EPS (Z)	1.000					
PBV(Y)		1.000				
ROA (X2)			1.000			
VAIC (X1)				1.000		
EPS (Z) x ROA (X2)						1.000
EPS (Z) x VAIC (X1)					1.000	

Gambar 1. Hasil Uji Matriks Korelasi Antar Variabel

3.1.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Pada tabel menggambarkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* serta nilai *composite reliability* > 0,7 sehingga semua variabel penelitian diartikan memenuhi syarat reliabilitas. Jadi dapat diketahui bahwa semua indikator konstruk telah reliabel untuk mengukur seluruh variabel.

3.2. Inner Model

Pengujian *inner model*/model struktural dilakukan untuk dapat mengetahui nilai signifikansi, *R-Square*, serta hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Penilaian dengan model PLS diawali dengan mengamati hasil dari nilai *R-Square* untuk variabel laten. Model pengaruh antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dalam penelitian ini menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,507. Hal tersebut menggambarkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (Y) dipengaruhi oleh variabel *intellectual capital*, variabel *return on asset* dan juga dimoderasi oleh variabel *earning per share* sebesar 50,7% hasil tersebut memiliki arti bahwa model tersebut termasuk sedang (*moderate*). Sedangkan sisa dari hasil tersebut yaitu sebesar 49,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil PLS dari nilai *R-Square* ditampilkan pada tabel berikut:

	R-square	R-square adjusted
PBV(Y)	0.507	0.444

Gambar 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

3.2.1. Uji Hipotesis dan MRA

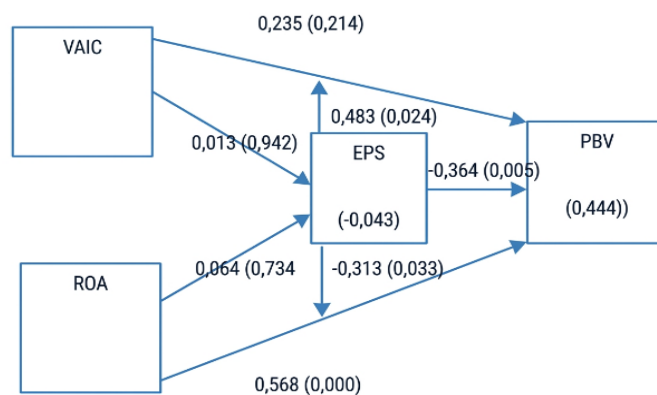
Uji hipotesis dalam penelitian digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependennya* Pengujian hipotesis dapat dilihat menggunakan perhitungan *path coefficient*, pengujian hipotesis menggunakan teknik bootstrapping dalam *SmartPLS 4.0*. Parameter uji hipotesis menggunakan perbandingan nilai t tabel menggunakan pengujian hipotesis 2 ekor (*two tailed*) dengan *rule of thumb*, yaitu jika nilai t-statistik > dari t-tabel (1.96) atau nilai signifikansi *p value* ≤ 0.10. Dasar dari pengambilan keputusan hipotesis penelitian yaitu jika *p-value* ≤ 0.10 menunjukkan bahwa hipotesis diterima sebaliknya ≥ 0,10 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Berikut hasil dari output PLS pengujian *path coefficient* yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

	<i>Original sample</i>	<i>Sample mean</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics</i>	<i>P value</i>
VAIC-PBV	0,235	0,235	0,189	1,243	0,214
ROA-PBV	0,568	0,592	0,139	4,080	0,000
VAIC-EPS	0,013	0,038	0,179	0,073	0,942
ROA-EPS	0,064	0,038	0,188	0,341	0,734
EPS-PBV	-0,364	-0,352	0,128	2,837	0,005
EPS-VAIC-PBV	0,483	0,517	0,213	2,264	0,024
EPS-ROA-PBV	-0,313	-0,323	0,147	2,134	0,033

Berdasarkan hasil pengujian bootstrapping pada Tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. H1 ditolak, *intellectual capital* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai *original sample* (O) yang menunjukkan arah positif sebesar 0,235 dengan nilai *t-statistics* sebesar 1,243 < 1,96 dan nilai *p values* sebesar 0,214 > 0,10.
2. H2 diterima, *return on asset* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai *original sample* yang menunjukkan positif sebesar 0,568 dengan nilai *t-statistics* sebesar 4,080 > 1,96 dan nilai *p values* sebesar 0,000 < 0,10.
3. H3 ditolak, *intellectual capital* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap *earning per share*. Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai *original sample* (O) yang menunjukkan arah positif sebesar 0,013 dengan nilai *t-statistics* sebesar 0,073 < 1,96 dan nilai *p values* sebesar 0,942 > 0,10.
4. H4 ditolak, *return on asset* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap *earning per share*. Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai *original sample* (O) yang menunjukkan arah positif sebesar 0,064 dengan nilai *t-statistics* sebesar 0,341 < 1,96 dan nilai *p values* sebesar 0,734 > 0,10.
5. H5 ditolak, *earning per share* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara negative terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai *original sample* yang menunjukkan negatif sebesar 0,364 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,837 > 1,96 dan nilai *p values* sebesar 0,005 < 0,10.
6. H6 diterima, *earning per share* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara positif dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai *original sample* yang menunjukkan arah positif sebesar 0,483 dengan *t-statistics* 2,264 > 1,96 dan nilai *p-value* 0,024 < 0,10.
7. H7 ditolak, *earning per share* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara negatif dalam memoderasi *return on asset* terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai *original sample* yang menunjukkan arah negatif sebesar -0,313 dengan *t-statistics* 2,134 > 1,96 dan nilai *p-value* 0,033 < 0,10.

Berikut adalah gambar hasil analisis *Bootstrapping*



Gambar 3. Model Penelitian dan Hasil Uji Jalur (Path Analysis)

3.3. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa *intellectual capital* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap nilai perusahaan, dilihat dari nilai *t-statistics* yang dihasilkan sebesar 1,243 < 1,96 dan nilai *p values*

sebesar $0,214 > 0,10$. Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan memiliki arah yang positif dilihat dari nilai original sampel sebesar $0,235$. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan nilai variabel intellectual capital tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (metana & Meiranto, 2023) yang memaparkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan [7]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra & Suzan, 2022) yang memaparkan bahwa intellectual capital tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan [8]

Hasil penelitian diatas menerangkan bahwa penghargaan pasar terhadap perusahaan berdasarkan pada sumber daya fisik yang dimiliki (investor cenderung tidak menitik beratkan pada sumber daya intelektual perusahaan). Hal tersebut mengacu pada modal intelektual yang belum menjadi tema menarik untuk dikembangkan (agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan). Investor masih berfokus pada kepentingan jangka pendek (meningkatkan return keuangan) [9].

Hasil penelitian Faza dan Hidayat (2014), menyimpulkan bahwa Intellectual Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (diukur menggunakan PBV). Artinya besar kecilnya Intellectual Capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan dibawah ini [10]:

- 1) Konsep Intellectual Capital merupakan konsep yang baru. Sehingga masih banyak perusahaan di negara- negara berkembang khususnya Indonesia yang belum memberikan perhatian lebih terhadap Intellectual Capital.
- 2) Perusahaan juga belum mengelola Intellectual Capital dengan baik.
- 3) Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan cara yang konvensional dalam membangun bisnisnya. Belum berbasis pada knowledge sehingga kurang memberikan perhatian terhadap human capital, structural capital, dan customer capital.

3.4. Pengaruh return on asset terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa return on asset memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara positif terhadap nilai perusahaan, dilihat dari nilai t-statistics yang dihasilkan sebesar $4,080 > 1,96$ dan nilai p values sebesar $0,000 < 0,10$. Pengaruh return on asset terhadap nilai perusahaan memiliki arah yang positif dilihat dari nilai original sampel sebesar $0,568$. Hal ini menggambarkan bahwa variabel return on asset memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [11].

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iwan Firdaus, 2020) yang memaparkan bahwa return on asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Casringrum, Hutomo & Hikmah, 2020) yang memaparkan bahwa return on asset berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan [12].

Hubungan antara ROA dengan PBV adalah positif dimana jika rasio ROA naik maka nilai perusahaan naik [13]. Tingkat rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang didapatkan oleh perusahaan tinggi. Peningkatan laba tersebut diindikasikan karena adanya peningkatan dari penggunaan asetnya yaitu untuk menghasilkan produk yang akan dijual sehingga memperoleh peningkatan laba [14]. Meningkatnya laba pada perusahaan memberikan signal positif kepada investor, sehingga investor akan menanamkan modalnya. Dalam kondisi tersebut permintaan akan sahamnya naik. Jika permintaan saham naik maka harga saham akan naik sehingga nilai perusahaan naik.

3.5. Pengaruh intellectual capital terhadap earning per share

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa intellectual capital tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap earning per share, dilihat dari nilai t-statistics yang dihasilkan sebesar $0,073 < 1,96$ dan nilai p values sebesar $0,942 > 0,10$. Pengaruh intellectual capital terhadap earning per share memiliki arah yang positif dilihat dari nilai original sampel sebesar $0,013$. Hal ini menggambarkan

bahwa variabel intellectual capital tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) terhadap earning per share, dalam meningkatkan earning per share sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [15].

Nilai intellectual capital yang terbentuk dari value added capital employed (VACA), value added human capital (VAHU), dan structural capital value added (STVA) tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) terhadap earning per share [16]. Hal tersebut berarti setiap pertambahan nilai intellectual capital tidak mampu menambah nilai earning per share secara signifikan namun tetap bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tambah (value added) dari dana yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya belum maksimal berkontribusi meningkatkan earning per share. Value added human capital (VAHU) diukur melalui beban yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya yaitu berupa gaji dan tunjangan. Sudana (2011) mengemukakan, gaji merupakan current expenditure yang mengurangi laba perusahaan. Perusahaan seringkali menekan gaji dan biaya operasional lainnya (untuk meningkatkan value added) [17]. Hal tersebut terjadi karena biaya operasional yang tinggi dianggap akan menurunkan laba perusahaan sehingga earning per share semakin kecil.

3.6. Pengaruh return on asset terhadap earning per share

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa return on asset tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap earning per share, dilihat dari nilai t-statistics yang dihasilkan sebesar $0,341 < 1,96$ dan nilai p values sebesar $0,734 > 0,10$. Pengaruh return on asset terhadap earning per share memiliki arah yang positif dilihat dari nilai original sampel sebesar $0,064$. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan nilai variabel return on asset tidak mampu meningkatkan nilai earning per share (kecil pengaruhnya) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return on asset tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap earning per share karena manajemen tidak dapat menggunakan total aktiva dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) sehingga pada akhirnya tidak dapat meningkatkan earning per share Perusahaan [18].

3.7. Pengaruh earning per share terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa earning per share memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara negative terhadap nilai perusahaan, dilihat dari nilai t-statistics yang dihasilkan sebesar $2,837 > 1,96$ dan nilai p values sebesar $0,005 < 0,10$. Pengaruh earning per share terhadap nilai perusahaan memiliki arah yang negative dilihat dari nilai original sampel sebesar $-0,364$. Hal ini menggambarkan bahwa variabel earning per share memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya setiap peningkatan nilai earning per share akan menurunkan nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan adanya ketidakteraturan (*anomali*) di pasar modal. Menurut Jones (1998), anomali pasar merupakan kondisi yang bertentangan dengan teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH), di mana harga saham seharusnya mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara rasional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara EPS dan nilai perusahaan (PBV), yang mengindikasikan bahwa informasi laba tidak selalu direspons secara linier oleh pasar.

Fenomena ini sejalan dengan kondisi pasar modal Indonesia pada periode 2018–2022, khususnya selama pandemi Covid-19, yang ditandai dengan tingginya ketidakpastian dan perilaku investor seperti *sell on news*. Dalam kondisi tersebut, investor cenderung lebih berfokus pada ekspektasi dan prospek jangka panjang dibandingkan realisasi laba saat ini.

Ketika realisasi laba yang tercermin dalam EPS tidak memenuhi ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya, pasar dapat merespons secara negatif melalui penurunan harga saham. Hal ini menunjukkan adanya perilaku *overreaction*, di mana investor menilai informasi laba sebagai “bad news” apabila berada di bawah ekspektasi. Akibatnya, peningkatan EPS tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, melainkan dapat menurunkan PBV.

Dengan demikian, hubungan negatif antara EPS dan nilai perusahaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perilaku investor yang tidak sepenuhnya rasional, sehingga menciptakan anomali pasar dan hubungan yang tidak sejalan antara informasi keuangan dan harga saham.

3.8. Earning per Share memoderasi intellectual capital dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan diatas, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa earning per share memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara positif dalam memoderasi pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistics sebesar $2,264 > 1,96$ dan nilai p-values sebesar $0,024 < 0,10$ dengan nilai original sample yang menunjukkan arah positif sebesar $0,483$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa earning per share dapat memoderasi hubungan antara intellectual capital dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengelolaan Intellectual Capital yang baik akan meningkatkan earning per share perusahaan. Earning per Share merupakan dampak positif dari penerapan intellectual capital yang berperan penting dalam pengembangan perusahaan perbankan [20]. Earning per Share perusahaan yang baik, serta adanya pelaporan mengenai intellectual capital membuat perusahaan semakin berkembang. Perkembangan perusahaan menarik perhatian bagi banyak investor untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan tersebut. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akibat dari hal tersebut, nilai perusahaan pun akan meningkat.

3.9. Earning per Share memoderasi return on asset dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan diatas, diperoleh hasil pengujian hipotesis bahwa earning per share memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara negatif dalam memoderasi return on asset terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistics sebesar $2,134 > 1,96$ dan nilai p-values sebesar $0,033 < 0,10$ dengan nilai original sample yang menunjukkan arah negatif sebesar $-0,313$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa earning per share dapat memoderasi (memperlemah) hubungan antara return on asset dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Earning per share erat hubungannya dengan laba yang diperoleh perusahaan (bagi pemegang saham). Laba ini dicatatkan dalam laporan laba rugi yang disebut sebagai laba setelah pajak (Earning After Tax). Biasanya sebagian Earning After Tax dibagi dalam bentuk earning per share. Besaran nilai earning per share berdampak terhadap naik turunnya harga saham. Semakin tinggi laba yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula earning per share, dan mempengaruhi tingginya harga saham suatu perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya Earning After Tax perusahaan mempengaruhi besar kecilnya earning per share dan berdampak terhadap naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Temuan bahwa EPS memperlemah pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa investor, khususnya pada bank kategori BUKU 4, cenderung lebih mempertimbangkan kinerja fundamental perusahaan yang tercermin dari efisiensi pengelolaan aset dibandingkan indikator laba per saham. ROA dinilai lebih mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan teori ketidakrelevanan dividen yang dikemukakan oleh Miller dan Modigliani, yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besaran laba yang didistribusikan kepada pemegang saham, melainkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang efisien. Dalam konteks ini, EPS tidak selalu menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga keberadaannya justru dapat memperlemah hubungan antara ROA dan nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis serta pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai *earning per share* dalam memoderasi *intellectual capital* dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap nilai perusahaan.
2. *Return on Asset* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara positif terhadap nilai perusahaan
3. *Intellectual Capital* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap *Earning per Share*
4. *Return on Asset* tidak memberikan pengaruh yang berarti (tidak signifikan) secara positif terhadap *Earning per Share*

5. *Earning per Share* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara negative terhadap nilai perusahaan.
6. *Earning per Share* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara positif dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
7. *Earning per Share* memberikan pengaruh yang berarti (signifikan) secara negatif dalam memoderasi *return on asset* terhadap nilai perusahaan.

REFERENCES

- [1] D. Kusuma, R. A. W., & Priantinah, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Bergabung di ISSI dan Konvensional," *Nominal, Barom. RisetmAkuntansi Dan Manaj.*, vol. 7, no. 2, 2016, doi: <https://doi.org/10.21831/Nominal.V7i2.21352>.
- [2] I. Setiawaty, "Pengaruh Intellectual Capital terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi= The effect of intellectual capital on stock prices moderated by profitability," 2022, *Universitas Hasanuddin*.
- [3] W. R. E. Amirullah, H. R., Dharma, F., & Putri, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Saat Pandemi Covid 19 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. Bisnis Dan Ekon.*, vol. 7, no. 2, 2021, doi: ,2039–2050.<https://doi.org/10.33197/Jabe.Vol7.Iss2.2021.781>.
- [4] K. I. Halim, "Pengaruh Intellectual Capital , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan," *Junral Revenue*, vol. 01, no. 02, pp. 227–232, 2020, doi: <https://doi.org/10.46306/Rev.V1i2.27>.
- [5] H. Putri, A. J., Agustin, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening," *J. Eksplo. Akunt.*, vol. 1, no. 3, 2019, doi: <https://doi.org/10.24036/Jea.V1i3.161>.
- [6] Y. Chen, M.-C., Shu-Ju Cheng, & Hwang, "An Empirical Investigation Of The Relationship Between Intellectual Capital And Firms' Market Value And Financial Performance Shu-Ju Cheng," *J. Intellect. Cap.*, 2005, doi: <https://doi.org/10.1108/14691930510592771>.
- [7] W. Metana, A. O., & Meiranto, "Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure Dan Intellectual Capital Disclosure Pada Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 12, no. 2023, pp. 1–13.
- [8] L. Azzahra, N., & Suzan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan," *J. Mirai Manaj.*, vol. 7, pp. 200–207, 2022, doi: <https://doi.org/10.21067/Jrmm.V6i1.4463>.
- [9] R. B. S. Simamora, J. A. Bobo, and J. do Carmo Ximenes, "Pengaruh Kinerja Laba (Earnings Per Share) dan Persepsi Pasar (Price Earnings Ratio) terhadap Nilai Perusahaan, dengan Tingkat Pengembalian Aset (Return on Assets) sebagai Variabel Moderasi.(Studi Empiris Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)," *J. Ris. Multidisiplin Edukasi*, vol. 3, no. 1, pp. 1060–1081, 2026.
- [10] E. Indriyani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilaim Perusahaan Akuntabilitas," *Akuntabilitas*, vol. 10, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.15408/Akt.V10i2.4649>.
- [11] R. Rivandi, M., & Septiano, "Pengaruh Intellectual Capital Disclosure Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi Trisakti," vol. 8, no. 1, pp. 123–136, 2021, doi: <https://doi.org/10.25105/Jat.V8i1.7631>.
- [12] Nurus Sofia, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening," *Tirtayasa Ekon.*, vol. 13, no. 1, pp. 184–212, doi: <https://doi.org/10.35448/Jte.V13i1.14330>.
- [13] F. F. Shidik, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Kelompok LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020)," 2022, *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- [14] W. Wahyu Retno Indra Wirawan, "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA (Return on Asset) sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Sub Sektor Perdagangan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)," 2022, *Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan*.

- [15] N. Yuliawati, R., & Alinsari, "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi," *Owner*, vol. 6, no. 3, pp. 1698–1708., 2022.
- [16] A. Phatoni, "Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Study Pada Perusahaan Sub Sector Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2017-2021)," 2023, *Universitas Putra Indonesia YPTK Padang*.
- [17] R. Syahputra, D., Alwie, A. F., & Garnasih, "Analisis Kualitas Layanan Dan Citra Merek Terhadap Pembelian Berulang Dengan Harga Sebagai Variabel Moderasi Pada Maskapai Penerbangan Rute Pekanbaru Jakarta.," *J. Ekon. Kiat*, vol. 30, no. 2, pp. 14–30, 2019.
- [18] I. S. Prasetia, T. E., Tommy, P., & Saerang, "Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Emba," *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis Dan Akunt.*, vol. 2, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.2.2.2014.4443>.
- [19] A. Y. Prayogo, "Pengaruh Intellectual Capital, Earnings Management, Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi," 2024, *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- [20] V. J. Anjani, A., & Dillak, "Pengaruh Intellectual Capital Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.," *Jasa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sist. Inf. Akunt.)*, vol. 3, no. 19, pp. 21–25, 2019, doi: <https://doi.org/10.21067/Jrmm.V6i1.4463>.